DESKRIPSI SOSIAL EKONOMI PETANI KOPI DI DESA SUKARAME KECAMATAN BALIK BUKIT KABUPATEN LAMPUNG BARAT TAHUN 2016

(Skripsi)

.

Oleh

ARIE SUGARA

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016

ABSTRACT

A SOCIAL ECONOMY DESCRIPTION OF COFFEE FARMER IN SUKARAME VILLAGE BALIK BUKIT SUBDISTRICT LAMPUNG BARAT REGENCY 2016

BY

ARIESUGARA

The purpose of this research was to fmd out the social economy of inhabitants that works as a coffee farmer in Sukarame village Balik Bukit Subdistrict Lampung Barat Regency. The focuses were about education level, responsibility og the head of family, the outpuring of the working hours, and the level of revenues.

This research used descriptive method. The population were 128 people and the sample were 32 people. Data collecting technique were observation, interview, and documentation. Data analysis that used were table and percentage.

The result of the research showed (1) The ability of the parents to send to school their children already good, it can be seen from the education level of their children is already good enough. (2) The responsibility of the head of family was a little, because there were some children was get married. (3) The uotpuring of the working hours also a little, because the treatment of coffee garden was not do everyday.(4) The level of revenues as a coffee farmer was high enough.

Key words: children education, responsibility of the head of family, working hours, andrevenues,

ABSTRAK

DESKRIPSI SOSIAL EKONOMI PETANI KOPI DI DESA SUKARAME KECAMATAN BALIK BUKIT KABUPATEN·LAMPUNG BARAT TAHUN2016

Oleh

ARIESUGARA

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui keadaan social ekonomi penduduk yang bekerja sebagai petani kopi di Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat. Fokus kajiannya adalah tingkat pendidikan, beban tanggungan kepala keluarga, curahan jam kerja, dan tingkatpendapatan .

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif. Populasi penelitian ini sebanyak 128 orang danjumlah sampel penelitiannya sebanyak 32 orang. Pengumpulandata menggunakan teknik observasi, wawancara, dandokumentasi. Analisis data yang digunakan mengguanakan tabel dan persentase.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa (l).Kemampuan orang tua untuk menyekolahkan anak sudah baik, hal ini terlihat dari tingkat pendidikan anak-anak petani kopi yang tergolong baik. (2) Beban tanggungan kepala keluarga petani kopi tergolong sedikit. Hal ini dikarenakan banyak anak yang sudah menikah. (3) Jam kerja petani kopi tergolong sedikit dikarenakan perawatan kebun kopi tidak dilakukan setiap hari. (4). Pendapatan dari pekerjaan sebagai petani kopi tergolong tinggi.

Kata kunci: Pendidikan anak, tanggungan kepala keluarga, jam kerja, dan pendapatan.

DESKRIPSI SOSIAL EKONOMI PETANI KOPI DI DESA SUKARAME KECAMATAN BALIK BUKIT KABUPATEN LAMPUNG BARAT TAHUN 2016

Oleh

Arie Sugara

Skripsi

Sebagai Salah Satu Syarat Untuk Mencapai Gelar
SARJANA PENDIDIKAN

Pada

Program Studi Pendidikan Geografi
Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial
Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan

FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS LAMPUNG
BANDAR LAMPUNG
2016

Judul Skripsi : **DESKRIPSI SOSIAL EKONOMI PETANI KOPI DI DESA SUKARAME KECAMATAN BALIK BUKIT KABUPATEN LAMPUNG BARAT TAHUN 2016**

Nama Mahasiswa : *Arie Sugara*

No. Pokok Mahasiswa : 0913034028

Program Studi : Pendidikan Geografi

Jurusan : Pendidikan IPS

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

MENYETUJUI

1. Komisi Pembimbing

Pembimbing Utama	Pembimbing Pembantu
Drs. Sudarmi, M.Si	**Drs. Edy Haryono, M.Si**
NIP 19591009 198603 1 003	NIP 19571218 198603 1 003

2. Mengetahui

Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial	Ketua Program Studi Pendidikan Geografi
Drs. Zulkarnain, M.Si	**Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si**
NIP 19600111 198703 1 001	NIP 19570725 198503 1 001

MENGESAHKAN

1. Tim Penguji

Ketua : **Drs. Sudarmi, M.Si.** .....

Sekertaris : **Drs. Edy Haryono, M.Si.** .....

Penguji
Bukan Pembimbing: **Dedy Miswar, S.Si, M.Pd.** .....

2. Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Dr. Muhammad Fuad, M.Hum.
NIP 19590722 198603 1 003

Tanggal Lulus Ujian Skripsi : **20 Desember 2016**

PERNYATAAN SKRIPSI MAHASISWA

Yang bertanda tangan di bawah ini:

nama : Arie Sugara

NPM : 0913034028

program studi : Pendidikan Geografi

jurusan : Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial

alamat : Jalan Bhayangkara, Blok D2 No. 3, Rajabasa Kecamatan Rajabasa, Bandar Lampung

menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang telah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan disuatu perguruan tinggi dan tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali yang secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebut dalam daftar pustaka.

Bandar Lampung, 20 Desember2016
Pemberi Pernyataan

METERAI TEMPEL
D8B11AEF402170478
6000
ENAM RIBU RUPIAH

Arie Sugara
NPM 0913034028

RIWAYAT HIDUP

Arie Sugara dilahirkan di desa Way Empulau Ulu Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat pada 5 november 1991 yang merupakan anak ke 3 dari 3 bersaudara pasangan bapak Erwandi dan Ibu Neli Asni. Penulis memulaipendidikan formalnya di Sekolah Dasar (SD) Negeri 01 Liwa diselesaikan pada tahun 2003, Madrasah Tsanawiyah (MTs) Negeri Liwa diselesaikan pada tahun 2006, dan Madrasah Aliyah (MAN) Negeri Batam diselesaikan pada tahun 2009.

Pada Tahun 2009, Penulis diterima sebagai mahasiswa Universitas Lampung pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Jurusan Pendidikan Ilmu Pemgetahuan Sosia, Program Studi Pendidikan Geografi melalui jalur SNMPTN. Pada tanggal 25 Maret- 01 April Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Lapangan Geografi di Bali, Jawa Tengah dan Yogykarta. Tanggal 02 Juli – 21 September 2012 Penulis melaksanakan Kuliah Kerja Nyata (KKN) di Desa Bandar Agung Kecamatan Sribhawono Kabupaten Lmpung Timur dan melaksanakan Program Pengalaman Lapangan (PPL) di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Swasta Paguyuban Kabupaten Lampung timur

MOTO

Jangan pikirkan kegagalan kemarin, hari ini sudah lain,
Sukses pasti diraih selama semangat masih menyengat.
(Mario Teguh)

Burung tidak akan bias terbang sebelum ia mencoba mengepakkan sayap.
Orang pun begitu, jika ingin bias melakukan sesuatu, patutlah ia harus mencoba.
(Arie Sugara)

PERSEMBAHAN

Terucap puji dan syukur kehadirat Allah SWT, kupersembahkan karya kecilku ini sebagai tanda cinta, kasih sayang dan baktiku kepada :

Ibundaku Tercinta (Nurliana), sebagai sosok yang ikhlas membimbingku dari kecil hingga saat ini dengan iringan kasih sayang serta doa yang selalu beliau panjatkan tak lain untuk kesuksesanku

Ayahandaku Tersayang (Rasirin), sebagai figur seseorang yang sangat aku kagumi yang selalu menopangku saat aku lemah dan selalu mendukungku di setiap iringan langkahku dalam menggapai cita-cita.

Kakak Perempuanku (Nur Endah Setiani) dan Suami (Candra Wardani), Sang Motivatorku terima kasih atas segala perhatian
semoga tumbuh menjadi pohon pahala dari Allah untukmu.

Adindaku Termanis (Qolbu Fitri Latifah), Sebagai sosok periang yang memberi senyum kecilnya untuk bisa memberi nuansa semangat untukku.

serta

Almamater Kebanggaanku
Universitas Lampung

SANWACANA

Puji syukur Kehadirat Allah SWT karena telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, sehingga dapat terselesaikannya skripsi ini sebagai syarat untuk mencapai gelar sarjana pendidikan pada Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung. Terucap terimakasih kepada Bapak Drs. Edy Haryono, M.Si. selaku Dosen Pembimbing I serta selaku Pembimbing Akademik yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan perhatian, motivasi dan semangat demi terselesaikannya skripsi ini. Bapak Dedy Miswar, S.Si., M.Pd. selaku Dosen Pembimbing II yang telah bersedia meluangkan waktu untuk membimbing, memberikan perhatian, motivasi dan semangat, serta kepada Bapak Drs. I Gede Sugiyanta, M.Si., selaku Dosen Pembahas yang selalu memberikan masukan serta saran demi terselesaikannya skripsi ini.

Terselesaikannya penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan berbagai pihak. Oleh karena itu, ucapan terima kasih yang tulus ikhlas kepada:

1. Bapak Dr. H. Bujang Rahman, M.Si., selaku dekan FKIP Universitas Lampung beserta staf dan jajarannya yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan skripsi ini.
2. Bapak Dr. Abdurrahman, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kerjasama Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung terima kasih atas izin dan pelayanan administrasi yang telah diberikan.

3. Bapak Drs. Hi. Buchori Asyik, M.Si., selaku Wakil Dekan Bidang Umum dan Keuangan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung terima kasih atas izin dan pelayanan administrasi yang telah diberikan.
4. Bapak Dr. Hi. Muhammad Fuad, M.Hum., selaku Wakil Dekan Bidang Kemahasiswaan dan Alumni Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung terimakasih atas izin dan pelayanan administrasi yang telah diberikan.
5. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
6. Bapak Drs. Zulkarnain, M.Si., selaku Ketua Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial FKIP Universitas Lampung.
7. Bapak Drs. Hendra Suryono, selaku sekertaris Dinas Pendidikan Kabupaten Lampung Tengah yang telah memberikan izin penelitian.
8. Bapak dan Ibu Dosen Pendidikan Geografi di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan bekal ilmu pengetahuan.
9. Sahabat-sahabatku tercinta Ria, Silvi, Apri, Riska, Istas dan Heni terima kasih telah bersedia meluangkan waktu untuk memberikan saran, semangat, motivasi dan bantuan pemikiran selama ini.

Semoga dengan bantuan dan dukungan yang diberikan mendapat balasan pahala di sisi Allah SWT dan semoga skripsi ini bermanfaat.

Bandar Lampung, Februari 2015
Penulis,

Syaiful Asrori

DAFTAR ISI

Hal

I. PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah 1

B. Rumusan masalah 7

D. Tujuan penelitian 7

E. Manfaat penelitian 8

F. Ruang lingkup penelitian 8

II. Landasan Teori

A. Tinjauan Pustaka 9

1. Pengertian Geografi 9

2. Petani 10

2. Perkebunan 11

3. Klasifikasi Perkebunan 12

a. Berdasarkan pengelolaanya 12
b. Berdasarkan Ukurannya 12
c. Berdasarkan Wilayahnya 13
d. Berdasarkan pola tanamannya 13
e. Berdasarkan Jenis Tanaman 14

4. Keadaan Sosial Ekonomi Pekerja Musiman 14

a. Tingkat Pendidikan 15
b. Tingkat Pendapatan 17

c. Beban Tanggungan 18
d. Jam Kerja 20

B. Kerangak Berfikir 22

III. METODE PENELITIAN

A. Metode Penelitian 25

B. Populasi 26

C. Sampel 27

D. Variabel Dan Indikator Penelitian 27

1. Tingkat pendiikan pekerja musiman 28

2. Beban tanggungan pekerja musiman 29

3. Curahan jam kerja 29

4. Tingkat Pendapatan Pekerja Musiman 29

F. Teknik Pengumpulan Data 30

1. Teknik Observasi 30

2. Teknik wawancara terstruktur 31

3. Teknik Dokumentasi 31

G. Teknik Analis Data 31

IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Keadaan Geografis Daerah Penelitian 32

1.Letak, Luas, Dan Batas Wilayah Desa Sukarame 32

2.Keadaan Fisik Daerah Penelitian 35

a. Keadaan Topografi 35
b. Sebaran Penggunaan Lahan 35
c. Keadaan Iklim 37

3.Keadaan Penduduk Desa Sukarame 39

a. Jumlah Penduduk Desa Sukarame 39

b. Kepadatan Penduduk Desa Sukarame 40

B.Komposisi Penduduk 40

1. Berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin 40

2. Berdasarkan Tingkat Pendidikan 43

3. Berdasarkan Etnis 44

4. Berdasarkan Mata Pencaharian 45

C. Deskripsi Data Hasil Penelitian 46

1. Identitas Responden 46

a. Berdasarkan Umur 49
c. Berdasarkan Pendidikan 50
d. Pekerjaan utama 51
e. Luas lahan 52

2. Deskripsi keadaan sosial ekonomi 52

a. Tingkat pendidikan anak 53
b. Beban tanggungan kepala keluarga 60
c. Jam kerja 64
d. Pendapatan 67

V. SIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan..... 74

B. Saran 75

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Daftar Tabel

Tabel 1. Jumlah populasi petani kopi di Desa Sukarame Kecamatan Bukit Kabupaten Lampung Barat 26

Tabel 2. Penentuan sampel penelitian petani kopi di Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat..... 27

Tabel 3. Pembagian penggunaan Lahan Desa Sukarame 35

Tabel 4. Klasifikasi iklim menurut Schimidt Ferguson 37

Tabel 5. Data curah hujan Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat 37

Tabel 6. Komposisi Penduduk Desa Sukarame berdasarkan Usia dan Jenis Kelamin tahun 2016 41

Tabel 7. Komposisi Penduduk Desa Sukarame berdasarkan tingkat pendidikan tahun 2015 43

Tabel 8. Komposisi Penduduk Desa Sukarame berdasarkan etnis tahun 2016 44

Tabel 9. Komposisi Penduduk Desa Sukarame berdasarkan mata Pencaharian tahun 2016 45

Tabel 10. Usia responden berdasarkan tingkat produktifitasnya 47

Tabel 11. Tingkat pendididikan responden penelitian 47

Tabel 12. Pekerjaan utama responden penelitian 48

Tabel 13. Luas lahan yang dimiliki responden. 49

Tabel 14. Tingkat pendidikan anak dari responden penelitian di Desa Sukarame, Kecamatan Balik Bukit, Kabupaten Lampung Barat 52

Tabel 15. Beban tanggungan kepala keluarga responden penelitian yang bekerja sebagi petani kopi di Desa Sukarame 58

Tabel 16. Jumlah jam kerja petani kopi di Desa Sukarame yang menjadi responden penelitian 62

Tabel 17. Pendapatan petani kopi di Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat 65

Tabel 18. Penghasilan pokok dan sampingan petani kopi di Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat 67

Tabel 19. Pendapatan total petani kopi di desa sukarame kecamatan balik bukit kabupaten lampung barat. 68

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah salah satu negara berkembang yang memiliki lahan pertanian cukup luas. Jika diperhatikan dari barat sampai timur Indonesia, pertanian masih menjadi sumber mencari nafkah bagi sebagian besar penduduk Indonesia. Sebagai negara berkembang, persebaran pendapatan penduduknya tidak merata karena adanya ketimpangan sosial ekonomi yang dialami oleh penduduknya. Sektor pertanian yang mendominasi tersebut ternyata tidak mampu menaikkan kesejahteraan rakyatnya yang bekerja sebagai petani. Hal ini disebabkan rendahnya nilai jual produk-produk hasil pertanian serta bahan baku pupuk dan benih yang terus meningkat hargannya.

Sektor pertanian yang kini makin tertekan oleh perkembangan zaman menghadapi berbagi tantangan yang dapat menghambat pertanian itu sendiri. Kondisi iklim yang makin buruk sering menyebabkan perubahan cuaca tanpa terduga sehingga petani sering merugi akibat gagal panen. Selain itu, adanya kebutuhan lahan untuk pembangunan perumahan makin mempersempit lahan pertanian yang tersedia. Oleh sebab itu tidak heran jika kesejahteraan para petani sulit untuk meningkat.

Menurut Anharudin dalam Rahmawati (2006:7), Pertanian adalah seluruh kegiatan manusia dalam pengelolaan sumberdaya alam hayati dalam agroekosistem yang sesuai, dengan bantuan teknologi, modal, tenaga kerja, dan manajemen untuk mendapatkan manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan, yang mencakup usaha hulu, usahatani, usaha hilir, dan usaha jasa penunjang. Sedangkan menurut Rahim (2007:16), pertanian yaitu merupakan kegiatan dalam usaha mengembangkan (reproduksi) tumbuhan dan hewan supaya tumbuh lebih baik untuk memenuhi kebutuhan manusia, misalnya bercocok tanam, beternak, dan melaut.

Pertanian memiliki cakupan yang luas. Menurut Ramli (2001: 23) yang termasuk dalam pertanian adalah pertanian lahan basah (padi dan garam), pertanian lahan kering atau perkebunan (sawit, rempah-rempah, kopi, pisang, bunga, buah-buahan), perikanan (tambak ikan dan udang), peternakan (sapi, kerbau, babi, dan unggas), dan pertanian modern (hidroponik). Berdsarkan pendapat tersebut, kita dapat menyimpulkan jika pertanian itu tidak hanya terbatas pada bercocok tanam saja namun juga beternak dan budidaya ikan.

Pertanian juga sebagai jenis usaha atau kegiatan ekonomi berupa penanaman tanaman atau usahatani (pangan, holtikultura, perkebunan, dan kehutanan), peternakan (beternak), dan perikanan (budidaya dan menangkap). Berdasarkan pengertian tersebut dapat dikatakan jika pertanian itu merupakan proses menghasilkan bahan pangan, ternak, serta produk-produk agroindustri dengan cara memanfaatkan sumber daya tumbuhan dan hewan.

Salah satu bagian dari sub-sektor dari pertanian adalah perkebunan. Perkebunan merupakan usaha pemanfaatan lahan kering dengan menanam komoditi tertentu. Berdasarkan jenis tanamannya, perkebunan dapat dibedakan menjadi perkebunan dengan tanaman musim, seperti perkebunan tembakau dan tebu, serta perkebunan tanaman tahunan, seperti perkebunan kelapa sawit, karet, kakao, kopi, cengkeh, dan pala. Berdasarkan penjelasan di atas, dapat kita ketahui jika perkebunan merupakan pertanian yang tanamannya berada pada lahan-lahan kering dan memiliki komoditi tertentu.

Subsektor perkebunan merupakan salah satu subsektor yang mengalami pertumbuhan paling konsisten, baik ditinjau dari areal maupun produksi. Menurut Badan Pusat Statistik (2015) beberapa komoditas perkebunan yang penting di Indonesia adalah karet, kelapa sawit, kelapa, kopi, kakao, teh, dan tebu dengan laju pertumbuhan diatas 5% per tahun sejak tahun 2000 - 2010. Pertumbuhan subsektor perkebunan tersbut sangat wajar karena ketersediaan lahan perkebunan yang terdapat di Indonesia cukup luas dan masih banyaknya masyarakat Indonesia yang mengandalkan sektor perkebunan sebagai mata pencahariannya.

Salah satu komoditi perkebunan yang terkenal dari Indonesia adalah kopi. perkebunan kopi banyak dijumpai di Indonesia bagian barat dan tengah. Perkebunan kopi sangat cocok tumbuh di daerah beriklim tropis seperti Indonesia. Menurut Badan Pusat Statistik (2015) Indonesia saat ini menjadi negara nomor dua yang terbanyak mengekspor kopi. Jenis kopi yang banyak dijumpai di Indonesia adalah kopi jenis Robusta. Selain Indonesia ada juga

Negara lain seperti Brazil yang menjadi negara penghasil kopi terbesar di dunia.

Perkebunan kopi di wilayah Kabupaten Lampung Barat, Provinsi Lampung merupakan perkebunan kopi yang diusahakan oleh perseorangan. Maksudnya dari perseorangan adalah perkebunan itu berada pada lahan miliki mereka sendiri, mengelola perkebunan kopi sendiri dan menjual hasil panen juga sendiri. Tidak hanya perkebunan kopi, penduduk disana juga mengusahakan tanaman lain seperti lada, cengkeh, sayur, dan buah-buahan. Meski ada banyak jenis tanaman yang di usahakan, perkebunan kopi mendominasi dan menjadi daya tarik sendiri bagi penduduk disana. Jenis tanaman kopi yang ditanam oleh penduduk Lampung Barat adalah jenis kopi Robusta.

Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit terletak 10 Km dari pusat ibukota Kabupaten yaitu Kota Liwa. Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit tahun 2014 jumlah penduduknya berjumlah 3247 jiwa. Luas wilayah keseluruhan Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat adalah 192.700 $km^{2.}$. Luas lahan yang digunakan untuk usaha perkebunan adalah 226 ha. Lahan tersebut terdiri dari 105 ha perkebunan sayuran, 140 ha lahan perkebunan kopi, dan 19 ha untuk jenis perkebunaan lainnya. Kopi hasil panen para petani tersebut dijual pada pengepul di daerahnya masing-masing dan kemudian dikirim ke Ibukota Provinsi untuk di sortir dan kemudian siap untuk dikirim ke pabrik-pabrik pengolahan kopi atau di ekspor ke luar negeri. (Monografi Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit Tahun 2015)

Perkebunan kopi tersebut biasanya diusahakan oleh satu keluarga. Kepala keluarga bersama anggota keluarga lainnya secara bersamaan mengurus lahan perkebunan tersebut kecuali saat panen. Setiap kepala keluarga bisanya paling sedikit memiliki luas lahan perkebunan kopi 1 Ha dan terdapat juga yang lahan perkebunan kopinya hingga puluhan hektar. Jika luas lahan yang dimiliki

sangat luas, biasanya pemilik kebun akan mempekerjakan tenaga kerja untuk mengelola perkebunan tersebut.

Perkebunan kopi yang dimiliki oleh penduduk menjadi sumber penghasilan utama mereka. Penghasilan dari perkebunan kopi tersebut cukup menjanjikan jika dikelola dengan baik. Panen besar yang tiba setahun sekali tersebut dapat mengahasulkan uang yang berlimpah. Saat musim panen tiba, daya beli petani kopi terhadap kebutuhannya juga meningkat. Produk-produk mewah seperti kendaraan baru banyak dibeli para petani kopi jika musim panen tiba.

Banyaknya jumlah tanggungan seorang kepala keluarga dapat menentukan pemenuhan kebutuhan pokoknya. Semakin banyak anggota keluarga yang dimiliki oleh petani kopi maka semakin banyak pula beban yang harus ditanggung, dan hal ini berkaitan dengan besar pendapatannya. Jika pendapatan yang diperoleh mencukupi tidak masalah namun sebaliknya jika pendapatannya kurang mencukupi maka akan berimbas pada aspek lainnya sepeti pendidikan.

Para petani kopi tersebut memiliki latar belakang pendidikan yang berbeda. Mayoritas dari meraka pendidikannya rendah. Akan tetapi, pendidikan anak meraka haruslah diperhatikan. Mengingat pendapatan mereka yang cukup tinggi jika panen tiba maka sehatusnya memiliki tabungan untuk pendidikan anak-anaknya. Dengan pendidiakn yang baik maka akan semakin memperbaiki kesejahteraan keluarganya, paling tidak kelak dapat mengurangi beban yang harus ditanggung oleh kepala keluarganya.

Pekerjaan sebagi petani kopi tidak mengikat sepanjang hari. Para petani kopi dapat menentukan sendiri kapan harus memulai dan mengkahiri pekerjaannya di kebun kopi. Jika perkebunan kopi yang dimiliki cukup luas, bisanya para petani kopi memilih menggunakan bantuan orang lain yang dibayar perhari. Tidak terikatnya jam kerja petani kopi tersebut seharusnya dapat dimanfaatkan untuk mencari pekrjaan sampingan lainnya, apalagi penghasilan dari kebun kopi hanya bisa dirasakan paling tidak 2 kali dalam setahun. Waktu luang yang tersedia dapat diisi dengan mencari pekerjaan sampingan agar ada pendapatan yang diterima sampai musim panen tiba.

Tingkat pendidikan anak, jumlah tanggungan kepala keluarga, curahan jam kerja dan tingkat pendapatan petani kopi merupakan aspek sosial ekonomi yang penting dan perlu diperhatikan. Untuk membentuk keluarga yang sejahtera, kondisi sosial ekonominya harus dalam keadaan baik. Petani kopi di Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit memiliki lahan kebun kopi yang penghasilannya cukup tinggi setiap tahunnya. Dengan penghasilan yang seperti itu, keadaan sosial ekonominya haruslah baik pula. Oleh sebab itu, perlu ada penelitian untuk mendapatkan informasi mengenai sosial ekonomi petani ekonomi tersebut.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka peneliti akan mengadakan penelitian mengenai oetani kopi dengan judul: **Deskripsi Sosial Ekonomi Petani Kopi Milik Warga Di Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.**

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah yang dirumuskan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimanakah tingkat pendidikan anak dari petani kopi di Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat?
2. Berapakah beban tanggungan kepala keluarga petani kopi di Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat?
3. Bagaimanakah curahan jam kerja para petani kopi di Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat?
4. Berapakah pendapatan petani kopi di Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan:

1. Mengetahui tingkat pendidikan anak dari petani kopi di Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.
2. Mengetahui beban tanggungan kepala keluarga petani kopi di Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.
3. Mengetahui curahan jam kerja para petani kopi di Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.
4. Mengetahui tingkat pendapatan petani kopi di Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.

D. Kegunaan Penelitian

Adapun kegunaan dari penelitian ini yaitu

1. Sebagai salah satu syarat untuk mendapatkan gelar sarjana pendidikan pada Program Studi Pendidikan Geografi Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Universitas Lampung.
2. Sebagai bentuk nyata dari ilmu pengetahuan yang telah didapat dibangku kuliah dalam memecahkan masalah yang terdapat dilapangan.

E. Ruang Lingkup Penelitian

Ruang lingkup penelitian ini adalah sebagi berikut:

1. Ruang lingkup objek penelitian yaitu, sosial ekonomi petani kopi yang dilihat dari tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, beban tanggungan, dan jam kerja.
2. Ruang lingkup subjek penelitian yaitu petani kopi di Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.
3. Ruang lingkup tempat adalah di Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.
4. Ruang lingkup watu penelitian adalah tahun 2016.
5. Ruang lingkup ilmu yaitu geografi sosial.

   Geografi sosial adalah ilmu yang mempelajari hubungan dan pengaruh timbal balik antara penduduk dengan keadaan alam demi kemakmuran dan kesejahteraan (Bintarto:1981).

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Tinjauan Pustaka

1. Pengertian geografi

Menurut Ikatan Geografi Indonesia atau IGI dalam Sumadi (2003: 4) geografi adalah ilmu yang mempelajari persamaan dan perbedaan fenomena geosfer dengan sudut pandang kelingkungan dan kewilayahan dalam konteks keruangan. Menurut R. Bintarto dalam Sumadi (2003:4), Geografi adalah ilmu yang mempelajari hubungan kausal gejala muka bumi dan peristiwa yang terjadi di muka bumi baik fisik maupun yang menyangkut makhluk hidup beserta permasalahannya, melalui pendekatan kerungan, ekologi, dan kewilayahan.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat diketahui bahwa Geografi merupakan sebuah ilmu pengetahuan yang titik kajiannya lebih kepada fenomena geosfer baik di atas permukaan bumi maupun di dalam bumi melalui sudut pandang keruangan, kelingkungan, dan kewilayahan.

Geografi banyak membahas hubungan antar manusia dan alam lingkungan tempat tinggalnya melalui berbagai upaya memanfaatkan sumber daya alam guna mencapai kesejahteraan hidupnya. Secara umum geografi dibagi menjadi

dua yaitu geografi fisik dan geografi manusia. Menurut Daldjoeni (1996: 142), “sebenarnya tidak ada perbedan antara geografi sosial dengan geografi manusia tidaklah lain hanya menguraikan dan menjelaskan prilaku kelompok-kelompok manusia (masyarakat) di berbagai region (wilayah) atau daerah yang luas”. geografi manusia menurut J.H. Brandley dalam Budiyono (2003: 16), Geografi manusia adalah ilmu yang menguraikan dan menerangkan hubungan antara lingkungan fisis dan aktivitas manusia.

2. Petani

Kurtz dalam Sajogyo (2002:45) mendefinisikan petani sebagai pengolah tanah di pedesaan. Di Indonesia, kelompok masyarakat ini adalah salah satu kelompok masyarakat yang rata-rata berada dibawah garis kemiskinan. Dengan luasan lahan dan pendapatan rata-rata yang relatif kecil dibandingkan kelompok masyarakat lainnya.

Petani adalah orang yang pekerjaannya bercocok tanam pada tanah pertanian. Definisi petani menurut Rahmawati (2007:34) mengemukakan bahwa petani adalah orang yang melakukan cocok tanam dari lahan pertaniannya atau memelihara ternak dengan tujuan untuk memperoleh kehidupan dari kegiatan itu.

Pengertian petani yang dikemukakan tersebut di atas tidak terlepas dari pengertian pertanian. Rahmawati (2007:34) mengemukakan bahwa pertanian adalah kegiatan manusia mengusahakan terus dengan maksud memperoleh hasil-hasil tanaman ataupun hasil hewan, tanpa mengakibatkan kerusakan alam.

Bertolak dari pengertian di atas, dapat dikatakan bahwa antara petani dan pertanian tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Oleh karena itu perbedaannya hanya terletak pada obyek saja. Berdasarkan pendapat di atas juga dapat dikatakan jika petani kopi dalam penelitian ini adalah sekelompok orang di pedesaan yang mengusahakan lahan untuk tanaman kopi.

3. Perkebunan

Pengertian dan definisi perkebunan menurut UU No 18 Tahun 2004 mengenai Perkebunan serta Buku Konsep dan Definisi Baku Statistik Pertanian adalah:

> Segala kegiatan yang mengusahakan tanaman tertentu pada tanah dan/atau media tumbuh lainnya dalam ekosistem yang sesuai; mengolah, dan memasarkan barang dan jasa hasil tanaman tersebut, dengan bantuan ilmu pengetahuan dan teknologi, permodalan serta manajemen untuk mewujudkan kesejahteraan bagi pelaku usaha perkebunan dan masyarakat. Tanaman yang ditanam bukanlah tanaman yang menjadi makanan pokok maupun sayuran untuk membedakannya dengan usaha ladang dan hortikultura sayur mayur dan bunga, meski usaha penanaman pohon buah masih disebut usaha perkebunan. Tanaman yang ditanam umumnya berukuran besar dengan waktu penanaman yang relatif lama, antara kurang dari setahun hingga tahunan.

Berdasarkan pengertian di atas dapat diketahui jika perkebunan merupakan salah satu kegiatan usaha pertanian yang yang mencakup semua upaya untuk mengelola tanah dengan menanam tanaman tertentu yang usia tanamnya relatif lama, perkebunan juga mencakup faktor pendukung seperti ilmu pengetahuan dan penggunaan teknologi.

Fungsi perkebunan menurut UU Perkebunan mencakup tiga hal, *pertama*, fungsi secara ekonomi yaitu peningkatan kemakmuran dan kesejahteraan

rakyat serta penguatan struktur ekonomi wilayah dan nasional. *Kedua*, fungsi ekologi yaitu peningkatan konservasi tanah dan air, penyerap karbon, penyedia oksigen dan penyangga kawasan lindung. *Ketiga*, fungsi sosial budidaya yaitu sebagai pemersatu kesatuan bangsa.

4. Klasifikasi Perkebunan

Perkebunan dapat digolongkan kedalam berbagai kelompok. Di bawah ini ada beberapa penggolongan perkebunan berdasarkan pengelola, ukuran, wilayahnya, pola penanamannya, dan jenis tanamannya menurut Badan Pusat Statistik (2007).

a) Berdasarkan pengelolanya

1) Perkebunan Rakyat

Kawasan perkebunan rakyat adalah suatu kawasan yang secara khusus dimanfaatkan untuk kegiatan usaha tanaman tahunan (kopi, tebu, cengkeh, teh, kelapa, tembakau, dll) dengan luasan tertentu sebagai pengembangan agribisnis atau Perkebunan Terpadu sebagai komponen usaha tani yang berbasis pada tanaman pangan, dan hortikultura. Kawasan perkebunan rakyat dimaksudkan juga suatu kawasan yang dalam pengembangannya banyak melibatkan partisipasi rakyat dan merangsang tumbuhnya investasi dari masyarakat sekitarnya, demi pemberdayaan ekonomi atau peningkatan kesejahteraan rakyat.

2) Perkebunan Negara

Perkebunan Negara adalah segala aktivitas perkebunan yang dikelola oleh Negara. Saat ini, perkebunan Negara sepenuhnya dikelola oleh Perseroan Terbatas Perkebunan Negara (PTPN).

b) Berdasarkan ukurannya.

1) Perkebunan besar

Perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola secara komersial oleh perusahaan yang berbadan hukum. Perkebunan besar, terdiri dari : Perkebunan Besar Negara (PBN) dan Perkebunan Besar Swasta (PBS) Nasional/Asing.

2) Perkebunan rakyat (tidak berbadan hukum).

Perkebunan rakyat adalah perkebunan yang diselenggarakan atau dikelola oleh rakyat/pekebun yang dikelompokkan dalam usaha kecil tanaman perkebunan rakyat dan usaha rumah tangga perkebunan rakyat.

c) Berdasarkan wilayahnya

1) Tropika dan subtropika
perkebunan mencakup komoditas tanaman semusim maupun tahunan.Perkebunan Tropika dan Subtropika Pada daerah

2) Perkebunan subtropika dan iklim sedang
Perkebunan pada kawasan ini lebih banyak tergolong sebagai orchard, bukan plantation. Selain itu, tak ada yang merupakan tanaman semusim, karena yang semusim biasa digolongkan sebagai tanaman ladang (field crop), seperti tembakau juga kapas. Bahkan juga meskipun dapat menghasilkan produk yang mirip dengan perkebunan di kawasan tropika, seperti gula yang dihasilkan dari bibit gula untuk daerah beriklim sedang, sementara untuk daerah tropika dihasilkan dari tebu. Contoh yang lain adalah minyak masak yang dihasilkan dari ladang kanola atau bunga matahari di daerah beriklim sedang, sementara untuk kawasan tropika kebanyakan dihasilkan dari kelapa sawit serta kelapa.

d) Berdasarkan pola tanamannya

1) Tanaman sehamparan adalah tanaman yang diusahakan mengelompok dalam satu/lebih bidang hamparan yang jelas batasnya dengan jarak yang teratur. Tanaman sehamparan terbagi tiga, yaitu tanaman tunggal (monokultur), tanaman campuran dan tanaman tumpang sari.

2) Tanaman tunggal adalah satu jenis tanaman yang ditanam dalam satu bidang lahan dan tidak tercampur dengan tanaman lainnya.

3) Tanaman campuran adalah dua atau lebih jenis tanaman tahunan yang ditanam dalam satu bidang lahan yang ditanam secara teratur.

4) Tumpang sari adalah penanaman dua atau lebih jenis tanaman semusim dengan tanaman semusim atau tanaman tahunan dengan tanaman semusim dalam satu bidang lahan.

5) Tanaman terpencar adalah tanaman yang diusahakan tidak sehamparan atau dalam satu bidang lahan dan ditanam di antara tanaman lain dengan jarak tanam lebih besar dari jarak tanam normal dan ditanam tidak teratur (pada umumnya di lahan pekarangan).

e) Berdasarkan jenis tanaman

1) Tanaman Tahunan adalah tanaman perkebunan yang umumnya berumur lebih dari satu tahun dan pemungutan hasilnya dilakukan lebih dari satu kali masa panen untuk satu kali pertanaman.

2) Tanaman semusim adalah tanaman perkebunan yang pada umumnya berumur pendek dan panennya dilakukan satu atau beberapa kali masa panen (keprasan) untuk satu kali penanaman.

5. Sosial Ekonomi

Pengertian kondisi sosial ekonomi adalah suatu keadaan atau kedudukan yang diatur secara sosial dan menetapkan seseorang dalam posisi tertentu dalam struktur masyarakat. Pemberian posisi ini disertai pula seperangkat hak dan kewajiban yang harus dipenuhi oleh si pembawa status. Tingkat sosial merupakan faktor non ekonomis seperti budaya, pendidikan, umur dan jenis kelamin, sedangkan tingkat ekonomi seperti pendapatan, jenis pekerjaan, pendidikan dan investasi.

Sumber Daya Manusia (SDM) setiap manusia sebenarnya belum mencapai kemampuan terbaik atau maksimal karena masih bayak sekali masyarakat yang masih hidup di bawah garis kemiskinan yang salah satu sebabnya adalah belum tercapainya kemampuan maksimal dari SDM masyarakat. Dari daerah pedesaan dapat kita temui masih banyak sekali masyarakat yang hidup di bawah garis kemiskinan itu disebabkan bayak faktor antara lain tingkat pendidikan masyarakatnya, pola hidup masyarakat dan kondisi sosial ekonomi masyarakatnya.

Sedangkan kondisi sosial ekonomi menurut Sumardi dan Hans Dieter Evers (1982:32) adalah suatu kondisi yang ada di dalam masyarakat yang menunjukkan pada kemampuan finansial dan perlengkapan material yang dimiliki keluarga yang keadaan ini dapat bertaraf baik, cukup, dan kurang baik.

Kondisi sosial ekonomi yang dibahas di dalam penelitian ini adalah tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, beban tanggung jawab, dan jam kerja.

a) Tingkat pendidikan

Pendidikan asal kata didik atau mendidik adalah memelihara dan memberi latihan, ajaran, tuntunan, pimpinan mengenai akhlak dan kecerdasan pikiran, dan pendidikan.

Menurut Effendi (2005:72) pendidikan adalah “segalah usaha yang bertujuan mengembangkan sikap dan kepribadian, pengetahuan dan ketrampilan” pendidikan sebagai tulang punggung kemajuan suatu Negara, menentukan tinggi rendahnya derajat dan kedudukan bangsa. Pendidikan yang efektif melahirkan anak-anak bangsa yang cerdas, bermoral dan memiliki etos kerja dan inovasi karya yang tinggi.

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia,

serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pada awalnya dicanangkan wajib belajar 6 tahun kemudian pemerintah perlu memandang untuk meningkatkan wajib belajar menjadi 9 tahun seperti yang tercantum dalam Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 2 tahun 1989 ayat 1 tentang sistem pendidikan bahwa pendidikan dikelompokkan menjadi 3 bagian yaitu sebagai berikut:

1. Pendidikan Dasar (SD/SMP).
2. Pendidikan Menengah (SMA).
3. Pendidikan Tinggi (PT/Akademik).

Selanjutnya menurut Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003, jenjang pendidikan adalah wahana yang dilalui peserta didik untuk mengembangkan potensi diri dalam suatu proses pendidikan yang sesuai dengan tujuan pendidikan, yaitu sebagai berikut:

1. Jenjang Pendidikan Dasar:
   Pendidikan dasar merupakan jenjang pendidikan yang melandasi jenjang pendidikan menengah. Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanuwiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

2. Jenjang Pendidikan Menengah:
   Pendidikan menengah merupakan lanjutan pendidikan dasar. Pendidikan menengah terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

3. Jenjang Pendikan Tinggi:

> Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah jenjang pendidikan menengah yang mencangkup program pendidikan diploma, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan dengan sistem terbuka.

Berdasarkan pemaparan di atas begitu penting pendidikan bagi kehidupan manusia, dengan pendidikan yang tinggi semakin besar pula peluang untuk mendapatkan penghidupan yang layak. Penelitian mengenai pendidikan formal anak dari petani kopi dihitung berdasarkan jenjang pendidikan yang telah ditempuh oleh dengan ketentuan: tidak tamat sekolah, tamat SD, tamat SMP/MTS, tamat SMA/SMK/MA, ataupun telah menempuh program pendidikan tinggi.

b) Beban tanggungan kepala keluarga

Jumlah tanggungan tidak hanya pada istri dan anak-anak saja tetapi juga ada orang tua serta saudara lainnya yang masih menjadi tanggungan keluarga tersebut. Tanggungan menurut Khodri (2002:44) adalah orang atau orang-orang yang masih berhubungan keluarga baik itu istri, anak, orang tua, saudara atau orang lain yang dianggap berhubungan keluarga dan biaya hidupnya pun di tanggung.

Menurut Halim (1990: 12) jumlah tanggungan keluarga adalah orang atau orang-orang yang masih berhubungan keluarga atau masih dianggap berhubungan keluarga serta hidupnya pun ditanggung. Sedangkan jumlah tanggungan keluarga adalah jumlah orang dalam keluarga yang hidupnya ditanggung kepala keluarga.

Pengelompokkan jumlah tanggungan dalam keluarga dalam BPS (1999) yaitu apabila jumlah dalam keluarga dengan jumlah jiwa lebih dari atau sama dengan 5 disebut keluarga besar dan apabila kurang dari 5 disebut keluarga kecil.

Sedangkan menurut pendapat Abu Ahmadi (2002:250), manyatakan bahwa:

1) Suatu keluarga dinyatakan besar apabila dalam keluarga terdiri dari suami,istri dan > 3 orang anak.
2) Suatu keluarga dinyatakan kecil apabila dalam keluarga terdiri atas suami, istri dan ≤ 3 orang anak

c) Jam kerja

Menurut Komaruddin (1999: 180) jam kerja yaitu lamanya waktu yang digunakan orang untuk bekerja. Jumlah jam kerja adalah banyaknya jam kerja yang digunakan untuk mencari nafkah. Menurut BPS (2015) jam kerja adalah lamanya waktu dalam jam yang digunakan untuk bekerja dari seluruh pekerjaan, tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal di luar pekerjaan selama seminggu yang lalu. Bagi pedagang keliling, jumlah jam kerja dihitung molai berangkat dari rumah sampai tiba kembali di rumah dikurangi waktu yang tidak merupakan jam kerja, seperti mampir ke rumah famili/kawan dan sebagainya sehubungan dengan pendapat di atas, dalam jam kerja adalah seberapa banyak waktu yang digunakan pekerja dalam melaksanakan aktivitas pekerjaannya dalam satu hari.

Terkait dengan penentuan jam kerja bagi para tenaga kerja, pemerintah mengeluarkan Undang-Undang yang mengatur segala hal yang berkaitan dengan ketenagakerjaan. Menurut Undang-Undang No.13/2003 pasal 78 ayat 2 ketentuan jam kerja ini telah diatur dalam 2 sistem seperti berikut:

1) 7 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 6 hari kerja dalam 1 minggu; atau
2) 8 jam kerja dalam 1 hari atau 40 jam kerja dalam 1 minggu untuk 5 hari kerja dalam 1 minggu

Ketentuan waktu kerja selama 40 jam/minggu (sesuai dengan Pasal 77 ayat 1, UU No.13/2003) tidak berlaku bagi sektor usaha atau pekerjaan tertentu. Ketentuan mengenai waktu kerja pada sektor usaha atau pekerjaan tertentu tersebut selebihnya diatur dalam Keputusan Menteri.

Keputusan Menteri yang dimaksud adalah KEPMENAKERTRANS No. 233 tentang Jenis Dan Sifat Pekerjaan Yang Dijalankan Secara Terus Menerus, dimana pada pasal 3 ayat (1) mengatur bahwa pekerjaan yang berlangsung terus menerus tersebut salah satunya adalah adalah pekerjaan di bidang usaha non formal.

Berdasarkan peraturan tersebut, maka jenis-jenis pekerjaan di atas dapat berlangsung secara terus menerus, tanpa mengikuti ketentuan jam kerja sebagaimana tercantum dalam UU No. 13 tahun 2003. Namun demikian, setiap kelebihan jam kerja yang dilakukan oleh buruh/pekerja dalam melaksanakan pekerjaan sebagaimana tercantum di atas, harus dihitung

sebagai lembur yang harus dibayarkan karena merupakan hak buruh/pekerja yang dilindungi oleh Undang-Undang.

Dikarenakan pembagian jam kerja menurut UU di atas tidak diperuntukkan bagi pekerja di sektor non formal maka dalam mengukur waktu kerja atau jam kerja, penulis menggunakan ketentuan yang dikeluarkan oleh Badan Pusat Statistik (BPS). BPS (2015) melalui situs resminya di www.bps.go.id menyatakan bahwa jumlah jam kerja bagi para tenaga kerja yang ada di Indonesia adalah 35 jam/minggu. Lebih jelasnya BPS membagi jam kerja tersebut menajdi dua, yaitu:

1) Tinggi apabila waktu kerja/jam kerja ≥ 35 jam/minggu.
2) Rendah apabila waktu kerja/jam kerja < 35 jam/minggu.

Alasan memilih ketentuan yang ditetapkan oleh BPS tersebut juga dikarenakan BPS sudah mempertimbangkan orang yang bekerja memerlukan waktu untuk berkumpul bersama keluarga, waktu untuk rekreasi, istirahat, dan menyesuaikan dengan standar upah yang ada di Indonesia.

d) Tingkat pendapatan.

Reksoprayitno (2004:79) mendefinisikan: “Pendapatan (revenue) dapat diartikan sebagai total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendapatan adalah sebagai jumlah penghasilan yang diterima oleh pada anggota masyarakat untuk jangka waktu tertentu sebagai balas jasa atau faktor-faktor produksi yang telah disumbangkan.

Pendapatan dapat dibedakan menjadi dua arti yaitu pendapatan yang berupa uang dan dapat berupa pula barang. Pendapatan berupa uang merupakan penghasilan yang diterima biasanya sebagai balas jasa, misalnya dari majikan, pendapatan bersih dari usaha sendiri dan pekerjaan bebas. Pendapatan berupa barang merupakan segala penghasilan yang diterima dalam bentuk barang dan jasa.

Pendapatan rata-rata keluarga dapat dibedakan menjadi tiga, yaitu pendapatan rata-rata harian, pendapatan rata-rata mingguan, pendapatan rata-rata bulanan. Pendapatan rumah tangga penduduk pada dasarnya terbagi atas tiga sumber yaitu upah dan gaji, usaha rumah tangga, pendapatan lainnya (Susanto, 2001:183-188).

Mubyarto (1992:94) mengatakan bahwa pendapatan menurut sumbernya dibedakan menjadi 3, yaitu:

1) Pendapatan pokok.
   Pendapatan pokok merupakan upah/gaji berupa uang yang diterima dari pekerjaan utama.

2) Pendapatan sampingan.
   Pendapatan sampingan merupakan upah/gaji di pekerjaan tambahan.

3) Pendapatan lain-lain.
   Pendapatan lain-lain merupakan upah/gaji yang diterima di luar pendapatan utama (pokok) dan pendapatan sampingan misalnya beasiswa, penerimaan sewa ataupun kiriman.

Pendapatan merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan rumah tangga. Besar kecilnya pendapatan akan berpengaruh pada besar kecilnya pemenuhan kebutuhan keluarga dan kesejahteraan suatu rumah tangga

dapat dilihat jelas melalui besarnya pendapatan yang diterima oleh rumah tangga yang bersangkutan.

Pendapatan petani kopi di Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat tidak dapat dipastikan. Pendapatan dari perkebunan kopi diperoleh setiap setahun sekali saat musm panen tiba. Berdasarkan pengalaman para petani kopi, dalam lahan 1 hektar bisa menghasilkan uang Rp. 10.000.000 sampai Rp.15.000.000. Rata-rata para petani kopi di desa Sukarame memiliki luas lahan sekitar 1 hektar.

Untuk mengukur tingkat pendapatan seseorang ada banyak caranya salah satunya dengan mengukur pendapatan seseorang dengan standar pengupahan di suatu daerah. Satandar penguypahan yang dimaksud tersebut adalah Upah Minimum Regional (UMR). UMR disusun oleh pemerintah berdasarkan standar pengupahan yang layak. Kelayakan gtersebut meliputi pemenuhan kebutuhan sandang dan pangan seseorang. UMR Kabupaten Lampung Barat saat ini adalah Rp.1.567.000. Berdasarkan UMR tersebut, dapat dikatakan jika penghasilan di atas UMR maka dapat dikatakan pendapatannya tinggi dan jika penghasilannya di bawah UMR maka pendapatannya rendah.

Besar kecilnya pendapatan akan sangat mempengaruhi tingkat kesejahteraan. Pendapatan seseorang akan mempengaruhi terhadap keberadaan dalam masyarakat, dimana posisi akan menentukan status sosial dalam masyarakat. Karena semakin tinggi tingkat pendapatan seseorang maka kebutuhan baik sandang, pangan, maupun papan akan

dengan mudah dapat terpenuhi, namun sebaliknya semakin rendah pendapatan seseorang maka akan semakin sulit pula untuk memenuhi semua kebutuhan hidupnya.

B. Kerangka Pemikiran

Peerkebunan kopi milik warga di Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit memiliki peranan penting dalam sosial ekonomi warga. Warga yang bekerja sebagi petani kopi sangat menggantungkan pemenuhan kebutuhan hidupnya dari perkebunan tersebut. Pendapatan yang diterima dari perkebunan kopi tidaklah sedikit. Hasil panen kopi milik warga dalam setahun cukup banyak dan harga kopi itu sendiri cukup tinggi.

Pendapatan menjadi kunci dalam menentukan kesejahteraan keluarga. Akan tetapi tidak semua orang yang memiliki pendapatan tinggi kondisi sosial ekonominya baik. Pendapatan yang tinggi terkadang diterima melalui usaha yang juga besar atau pendapatan yang tinggi terkadang tidak sesui dengan kondisi sosialnya yang justru tidak baik.

Peerkebunan kopi bagi warga di Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit menentukan kondisi sosial ekonominya. Pendapatan warga dapat meningkat drastis saat musim panen tiba sehingga daya beli petani kopi terhadap kebutuhannya juga meningkat. Pendapatan yang besar dapat berpengaruh positif terhadap aspek lainnya, misal aspek pendidikan anggota keluarganya. Dengan pendapatan yang memadai, anak dari petani kopi dapat menempuh pendidikan yang tinggi.

Pekerjaan sebagai petani kopi tidak memiliki standar waktu. Para petani kopi bebas memilih waktu untuk bekerja. Aktivitas tersibuk meraka hanya saat masa panen. Untuk perawatan kebun kopi juga dapat dilakuakan dengan santai. Oleh sebab itu, tidak heran jika pemilik perkebunan kopi dapat mencari pekarjaan lainnya sambil menunggu masa panen datang. Hal ini merupakan keuntungan tambahan karena mereka dapat memperoleh penghasilan dari pekerjaan sampingan.

Berikut adalah bagan kerangka pikir yang berdasarkan pemaparan yang sudah dijelaskan di atas.

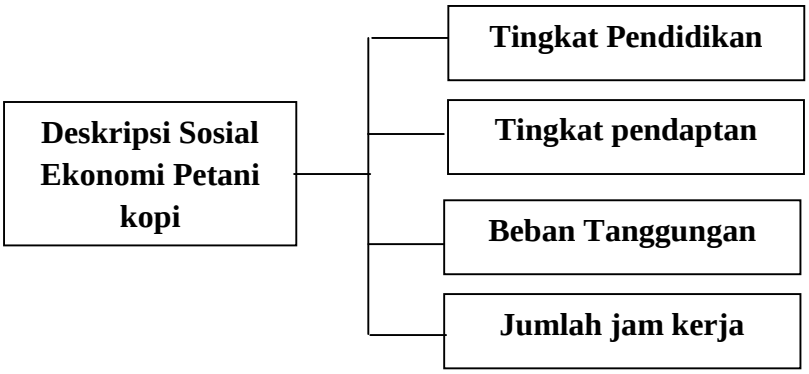

Gambar 1. Bagan Kerangka Pikir Penelitian

BAB III
METODOLOGI PENELITIAN

A Metode penelitian

Penelitian ini tergolong dalam penelitian deskriptif. Penelitian deskriptif adalah suatu penelitian yang bertujuan membuat deskripsi gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai fakta-fakta dan sifat-sifat serta hubungan antara fenomena yang dimiliki (Nazir,2003:54). Alasan menggunakan metode penelitian deskriptif itu sendiri dikarenakan penulis ingin menggambarkan keadaan sosial ekonomi masyarakat yang bekerja di perkebunan kopi di Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung barat.

Berdasarkan penjelasan di atas, peneliti akan terjun langsung ke lokasi penelitian guna mendapatkan data yang dibutuhkan. Data diperoleh melalui pengamatan yang terfokus pada tujuan penelitian. Data yang diperoleh melalui berbagai metode disusun melalui beberapa tahapan sebelum diperoleh kesimpulan.

B Populasi

Pengertian populasi menurut Sutrisno Hadi dalam Sugiyono, (2008:23).adalah seluruh penduduk yang dimaksudkan untuk diselidiki atau *universum*. Populasi dibatasi sebagai sejumlah penduduk atau individu yang paling sedikit memiliki satu sifat yang sama.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka populasi dalam penelitian ini merupakan individu-individu yang memiliki minimal satu ciri yang sama. Dalam penelitian ini, ciri yang dimaksud adalah jenis pekerjaan. pekerjaan yang dimaksud adalah petani kopi.

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh petani kopi yang ada di Desa Sukarame Kecamatan Balik bukit Kabupaten Lampung Barat yang berjumlah 128 jiwa dan berasal dari 7 dusun.

Berikut adalah rincian jumlah petani kopi yang terdapat di Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.

Tabel 1. Jumlah populasi petani kopi di Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.

No	Dusun	Jumlah Petani kopi (jiwa)	Persentase (%)
1	I	26	20,31
2	II	12	9,32
3	III	18	14,11
4	IV	19	14,82
5	V	22	17,22
6	VI	17	13,21
7	VII	14	10,91
Jumlah		**128**	**100,00**

Sumber: Monografi Desa Sukarame, 2015.

C Sampel

Berdasarkan jumlah populasi penelitian di atas, merujuk pendapat bahwa pentingnya penggunaan teknik penentuan sampel penelitian.Penentuan jumlah sampel bergantung pada jumlah subyek penelitian. Apabila jumlah sampel kurang dari 100 maka keseluruhan subyek penelitian merupakan sampel penelitian akan tetapi bila subyek penelitian lebih dari 100 dapat ditentukan antara 10% - 15% atau 20% - 25% (Sugiyono,2008:32).

Jumlah sampel pada penelitian ini adalah 25% dari jumlah populasi yang ada. Jumlah populasinya adalah 128 jiwa, Jadi jumlah sampelnya adalah sebanyak 32 jiwa.

Teknik penentuan sampel yang dilakukan adalah sebagai berikut:

Tabel 2. Penentuan sampel penelitian petani kopi di Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat.

No	Dusun	Jumlah Petani kopi (jiwa)	Jumlah Sampel
1	I	26	25% x 26 = 6,5 dibulatkan 7
2	II	12	25% x 12 = 3
3	III	18	25% x 18 = 4,5 dibulatkan
4	IV	19	25% x 19 = 5
5	V	22	25% x 28 = 5,5 dibulatkan 6
6	VI	17	25% x 17 = 4,25 dibulatkan 4
7	VII	14	25% x 14 = 3,5 dibulatkan 3
Jumlah		**128**	**32**

D Variabel penelitian dan indikator penelitian

1. Variabel Penelitian

Menurut Suryabrata (2000: 72), variabel adalah sesutu yang akan menjadi objek pengamatan penelitian. Sedangkan menurut Arikunto (2010: 161), variabel penelitian diartikan sebagai faktor-faktor yang berperan dalam

penelitian peristiwa/ gejala yang diteliti atau apa yang menjadi titik perhatian penelitian. Maka yang menjadi variabel dalam penelitian ini adalah Sosial Ekonomi petani kopi di Desa Sukareme Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat yang meliputi: tingkat pendidikan, tingkat pendapatan, beban tanggungan, dan jumlah jam kerja.

2. Indikator penelitian

Indikator dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Tingkat pendidikan anak petani kopi

Menurut Undang-Undang No. 20 Tahun 2003, pendidikan adalah

> usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Tingkat pendidikan merupakan jenjang pendidikan formal yang ditempuh oleh seseorang. Dalam penelitian ini yang dimaksud dengan tingkat pendidikan adalah jenjang pendidikan terakhir sekolah yang ditempuh oleh anak dari petani kopi.

Indikator tingkat pendidikan anak petani kopi dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Pendidikan dasar

   Pendidikan dasar berbentuk Sekolah Dasar (SD) dan Madrasah Ibtidaiyah (MI) dan bentuk lain yang sederajat serta Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan Madrasah Tsanuwiyah (MTs) atau bentuk lain yang sederajat.

2) Pendidikan menengah
   Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan

(SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan (MAK), atau bentuk lain yang sederajat.

3) Pendidikan Tinggi
Pendidikan tinggi merupakan jenjang pendidikan setelah jenjang pendidikan menengah yang mencangkup program pendidikan diploma, magister, spesialis, dan doktor yang diselenggarakan dengan sistem terbuka.

4) Tidak sekolah/putus sekolah
Tidak sekolah atau petus sekolah adalah kondisi dimana seseorang tidak pernah mengenyam pendidikan pada jenjang apapun atau pernah mengenyam pendidikan pada jenjang pendidikan paling rendah (SD) namun tidak menyelesaikannya.

b) Beban tanggungan

Beban Tanggungan menurut Khodri (2002:44) adalah

Orang atau orang-orang yang masih berhubungan keluarga baik itu istri, anak, orang tua, saudara atau orang lain yang dianggap berhubungan keluarga dan biaya hidupnya pun di tanggung oleh kepala keluarga.

Beban tanggungan dalam penelitian ini adalah banyaknya anggota keluarga yang menjadi tanggungan petani kopi. Indikator beban tanggungan dalam penelitian ini sesuai dengan pendapat Abu Ahmadi (2002:250), sebagai berikut:

1) Banyak apabila jumlah tanggungan terdiri dari suami,istri dan ≥ 3 orang anak atau jumlah tanggungannya ≥ 5.
2) Sedikit apabila jumlah tanggungan terdiri atas suami, istri dan < 3 orang anak atau jumlah tanggungannya < 5.

c) Curahan jam kerja

Jam kerja menurut BPS (2015) adalah:

Lamanya waktu dalam jam yang digunakan untuk bekerja dari seluruh pekerjaan, tidak termasuk jam kerja istirahat resmi dan jam kerja yang digunakan untuk hal-hal di luar pekerjaan selama seminggu yang lalu.

Dikarenakan para petani kopi bekerja pada sektor informal maka indikator jam kerja dalam penelitian ini sesuai dengan ketentuan BPS seperti berikut:

1) Tinggi apabila waktu kerja/jam kerja ≥ 35 jam/minggu.
2) Rendah apabila waktu kerja/jam kerja < 35 jam/minggu.

d) Tingkat pendapatan petani kopi

Pendapatan menurut Reksoprayitno (2004:79), adalah Total penerimaan yang diperoleh pada periode tertentu.

Tingkat pendapatan dalam penelitian ini meliputi:

1) Pendapatan pokok dari bekerja sebagi petani kopi.
2) Pendapat sampingan dari pekerjaan lainnya diluar sebagai petani kopi.

Pendapatan petani kopi bergantung dengan luas lahan kopi yang dimiliki. Setiap 1 ha luas lahan kopi menghasilkan ± 1000 Kg kopi. Harga rata-rata kopi dalam 5 tahun terakhir adalah Rp. 15.000. Dengan demikian setiap 1 ha luas lahan kopi menghasilakn ± Rp. 15.000.000.

Pendapatan dari perkebunan kopi tersebut bukan pendapatan sebenarnya yang diterima oleh petani kopi. Pendapatan dari perkebunan kopi tersebut masih terpotong biaya perawatan dan sebagainya. Selain itu, pendaptan dari perkebunan kopi itu belum termasuk pendapatan dari pekerjaan sampjngan. Untuk mengetahui total pendaptan yang diterima harus menjumlahkan pendapatan pokok dengan pendapatan sampingan yang kemudian dikategorikan menurut standar pendapatan di Kabupaten Lampung barat sebagi berikut:

1) Rendah apabila pendapatan > Rp. 1.567.000/Bulan
2) Tinggi apabila pendapatan ≤ Rp. 1.567.000/Bulan

E Teknik pengumpulan data

Teknik pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini adalah:

1. Teknik Observasi

Teknik observasi ini dilakukan untuk mengumpulkan data melalui pengamatan dan pencatatan secara langsung terhadap aspek-aspek yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam penelitian ini teknik observasi digunakan untuk melakukan pengamatan terhadap kondisi dan aktivitas yang dilakukan penambang batu serta untuk mengetahui lokasi penelitian.

2. Teknik Wawancara Terstruktur

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 201), wawancara terstruktur adalah wawancara yang pewawancaranya menciptakan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Wawancara terstruktur merupakan teknik yang digunakan untuk memperoleh data tentang sosial ekonomi petani kopi. Dalam melakukan wawancara, peneliti akan dibantu oleh kuisoner yang berisi daftar pertanyaan mengenai variabel penelitian.

3. Teknik Dokumentasi

Menurut Suharsimi Arikunto (2010: 201), metode dokumentasi yaitu mencari data mengenai hal-hal atau variabel yang berupa catatan, transkip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen, rapat, agenda dan lain sebagainya. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini untuk memperoleh

data sekunder antara lain luas wilayah, penggunaan lahan, iklim, pendidikan, jumlah kepala rumah tangga, pertambahan penduduk, jenis mata pencarian, dan lain sebagainya yang terkait penelitian ini.

F Teknik Analisa Data

Analisis data merupakan proses pengolahan dan interprestasi data yang didapatkan dari penelitian. Teknik analisis yang digunakan dalam penelitian ini yaitu analisis tabel yang berdasarkan frekuensi sederhana. Untuk menghitung persentase dapat digunakan rumus sebagai berikut:

Rumus: % = f/N x 100

Keterangan:

% = Persentase
f = Variabel
N = Jumlah Frekuensi
100 = Konstanta (Sadiman, 1993: 96)

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka penelitian mengenai deskripsi sosial ekonomi petani kopi di Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Tingkat pendidikan anak dari petani kopi sudah tergolong sudah baik meskipun ada beberapa yang dahulu tidak sekolah. Hal ini didasarkan pada pendapat responden yang ingin menyekolahkan anak mereka sampai perguruan tinggi. Berdasarkan hasil penelitian mayoritas anak dari petani kopi berada pada jenjang pendidikan menengah yaitu sebanyak 38 (40,42%) anak. Selain itu terdapat 34 (36,17%) anak pada jenjang pendidikan dasar, 5 (5,32%) belum sekolah dan 10 (10,64%) pada jenjang pendidikan tinggi.

2. Beban tanggungan kepala keluarga petani kopi antara yang tergolong sedikit dan banyak hampir berimbang namun lebih banyak yang tergolong sedikit. Kepala keluarga dengan beban tanggungan banyak dan 19 (59,37%) kepala keluarga dengan beban tanggungan sedikit. Sedikitnya beban tanggungan kepala keluarga tersebut karena banyak anak-anak dari petani kopi yang sudah menikah dan tidak menjadi beban tanggungan orang tuanya lagi.

3. Jam kerja petani kopi mayoritas tergolong sedikit. 25 (78,13%) petani kopi memiliki jam kerja yang tergolong rendah sedangkan sisanya yaitu 7 (21,87%) petani kopi memiliki jam kerja yang tergolong tinggi. Sedikitnya jam kerja tersebut dimanfaatkan untuk melakukan aktivitas pada pekerjaan lain guna menambah pendapatan keluarga untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari sampai panen kopi tiba.

4. Pendapatan dari pekerjaan sebagai petani kopi tergolong tinggi. 24 (75%) petani kopi memiliki pendapatan yang tergolong tinggi dan 8 (25%) petani kopi memiliki pendaptan yang tergolong rendah. Tingginya pendapatan tersebut dikarenakan hasil panen kopi yang melimpah dan harganya yang cukup tinggi.

B. Saran

Saran yang dapat disampaikan berdasarkan hasil penelitian ini adalah sebagai berikur:

1. Para petani kopi diharapkan terus memotivasi anak-anak mereka untuk menempuh pendidikan setinggi mungkin. Meskipin menjadi petani kopi memiliki penghasilan yang cukup tinggi, akan lebih baik jika anak-anak mereka tidak menjadi petani kopi juga namun memiliki pekerjaan yang lebih baik dengan status sosial yang lebih baik juga.

2. Kondisi beban tanggunagn kepala keluarga masih terdapat yang tergolong besar. Dengan besarnya beban tanggungan kepal keluarga tersebut, orang tua diharapkan bisa mengelola pendapatan yang diperoleh agar kebutuhan anggota keluarganya dapat dipenuhi dengan baik.

3. Para petani kopi diharapkan memanfaatkan waktu kerja yang sedikit di perkebunan kopi dengan mencari pekerjaan lainnya yang lebih baik. Banyaknya waktu luang yang tersedia harus dimanfaatkan sebaik mungkin untuk kegiatan yang produktif.

4. Para petani kopi diharapkan dapat memanfaatkan pendapatan dari hasil panen kopi dengan baik. Perlu dicoba untuk berinvestasi dalam bentuk barang ataupun ditabung di Bank. Pendapatan tersebut sebaiknya tidak langsung dihabiskan saat itu juga, melainkan untuk persiapan dihari yang akan datang.

DAFTAR PUSTAKA

Anwar Prabu Mangkunegara. 2007. *Manajemen Sumber Daya Manusia, Cetakan Ke Tujuh*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.

Abu Ahmadi. (2002). *Psikologi Umum*. Rineka Cipta. Jakarta

Ahmadi, Abu. 2002. *Psikologi Umum*. Rineka Cipta. Jakarta

Albar, Aditia. 2012. *Konflik agraria di Desa Sendang Ayu*. Cahaya Press. Jakarta.

Ananta, Aris. 2003. *Berwirausaha Dalam Ancaman Krisis Ekonomi Global*. Setia. Jakarta.

Arikunto, Suharsimi. 2010. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. RinekaCipta. Jakarta.

Budiyono. 2003. *Bahan Ajar Geografi Sosial. FKIP*. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Daldjoeni, N. 1996. *Masalah Penduduk dalam Fakta dan Angka*. Alumni. Bandung.

Efendi, Taufik. 2007. *Pendidikan Krakter (Strategi Mendidik Anak di Zaman Global)*. PT. Gramedia Widyasarana Indonesia (Grasindo). Jakarta.

Halim, A. Ridwan. 1990. *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia.* Cetakan Keenam. PT Pembangunan. Jakarta.

Khodri. 2002. *Zakat Dalam Perekonomian Modern*. Gema Insani. Jakarta.

Komaruddin. 1999. *Ensiklopedia Manajemen*. Alumni. Bandung.

Mubyarto.1992. *Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*. UGM. Yogyakarta.

Mochtar. *Kendala-Kendala Dalam Implementasi Revolusi Pertanian Di Indonesia*. Alumni. Bandung.

Moekijat. 1987. *Perencanaan Tenaga Kerja*. CV. Panir Jaya. Bandung.

Nazir. M. 2003. *Metode Penelitian Kualitatif*. Jakarta.

Qhodri. 2002. *Zakat Dalam Perekonomian Modern*. Gema Insani. Jakarta.

Rahim. Abd. *dan*. Hastuti. DRW. 2007. *Ekonomi Pertanian*. Penebar Swadaya, Jakarta.

Rahmawati. 2006. *Pembangunan Pertanian*. PT Raja Grafindo Persada, Jakarta.

Reksoprayitno, 2004. *Sistem Ekonomi dan Demokrasi Ekonomi*. Bina Grafika, Jakarta.

Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang RI No. 13 Tentang Ketenagakerjaan*. Sekretariat Negara. Jakarta.

Republik Indonesia. 2003. *Undang-Undang Nomor 20 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Sekretariat Negara. Jakarta.

Republik Indonesia. 2004. *Undang-Undang Nomor 18 tentang Perkebunan*. Sekretariat Negara. Jakarta.

Republik Indonesia. 2009. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 52 tentang keluarga*. Sekretariat Negara. Jakarta.

Sadiman, Arief. 1990. *Metode Dan Analisis Penelitian Mencari Hubungan*. Erlangga. Jakarta.

Sajogyo, Pudjiwati Sajogyo. 2002. *Sosiologi Pedesaan : Kumpulan Bacaan*. Gajah Mada University Press. Yogyakarta.

Siswanto. 2003. *Manajemen tenaga kerja di Indonesia*. PT.Bumi Aksara. Jakarta

Sugiyono. 2008. *Metode penelitian kuantitatif dan kualitatif dan R&D*. Alfabeta. Bandung.

Sumadi. 2003. Filsafat *Geografi (Diktat). Program Studi Pendidikan Geografi*. Jurusan Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan Sosial. FKIP. Universitas Lampung. Bandar Lampung.

Sumaadmadja, Nursid. 1987. *Studi Geografi, Suatu Pendekatan Analisa Keruangan*. Alumnni. Bandung.

Sumardi, Mulyono dan Hans Dieter Ever. 1982. *Sumber Pendapatan Kebutuhan Pokok dan Prilaku Menyimpang*. CV. Rajawali. Jakarta.

Supeno, Anwar. 2005. Dinamika Kependudukan. Alumni. Bandung.

Suryabrata, Sumadi. 2000. *Metode Penelitian*. PT. Grafindo Persada. Jakarta.

Susanto. 2001. *Ensiklopedi Ekonomi*. Dhara Press. Surakarta.

Widiyatmoko, K. 2013. *Indonesia Dalam Perkembangannya*. Erlangga. Jakarta

Sumber referensi Lainnya

www. bps.go.id. *Buku Tahunan Statistik 2007*.

www. bps.go.id. *Buku Tahunan Statistik 2007*.

www.bkkbn-indoensia.go.id. 2013.

www.pesonageografi.com/jenis%jenisiklim

Monografi Desa Sukarame Kecamatan Balik Bukit Kabupaten Lampung Barat Tahun 2015